

Pemanfaatan Kearifan Lokal sebagai *Folk Media* untuk Komunikasi Krisis Bencana

Petrus Ana Andung^{1*}, Ermenilda Putri Uding², Leta Rafael Levis³

^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

*petrusanaandung@staf.undana.ac.id

Artikel

Submitted: 29-09-2024

Reviewed: 07-11-2024

Accepted: 02-12-2024

Published: 27-12-2024

DOI:

10.32509/wacana.v23i2.4539



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 23

No. : 2

Bulan : Desember

Tahun : 2024

Halaman : 391-401

Abstract

Kupang Regency, East Nusa Tenggara (NTT) Province is categorized as a natural disaster-prone area with various threats. Based on BNPB data, Kupang Regency is among the 10 high-risk districts in NTT Province during 2015-2022, with a disaster risk index value of 173.50 in 2022, which has increased by 5.02 compared to 2020. The results of the pre-research found that the communities in Merbaun and Toobaun villages, Kupang Regency have various hereditary local wisdom in managing nature. These local wisdoms are believed to have the potential to become traditional communication tools for disaster mitigation to make the community disaster resilient. Therefore, this research aims to explore the forms of local wisdom that act as folk media for disaster crisis communication and build a crisis communication model through the utilization of local wisdom. This research uses a constructivist paradigm with a qualitative research type. The research method uses a case study with data collection techniques of in-depth interviews, and involved observation. The data analysis technique uses the Miles & Huberman interactive model. The results showed that the community empowered local wisdom as a traditional communication tool for the benefit of disaster crisis communication. These folk media can be classified into several types, namely shouting, climate-friendly agricultural systems, traditional early warning systems, and oral and written customary laws.

Keywords: folk media; local wisdom; crisis communication; disaster mitigation

Abstrak

Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk dalam kategori wilayah rawan bencana alam dengan beragam ancaman. Berdasarkan data BNPB, Kabupaten Kupang termasuk 10 Kabupaten berisiko tinggi di Provinsi NTT selama tahun 2015-2022, dengan nilai indeks risiko bencana senilai 173,50 pada tahun 2022 di mana mengalami kenaikan 5,02 dibandingkan tahun 2020. Hasil prapenelitian menemukan, masyarakat di desa Merbaun dan Toobaun, Kabupaten Kupang memiliki berbagai kearifan lokal turun-temurun dalam mengelola alam. Kearifan-kearifan lokal ini diyakini berpotensi menjadi alat komunikasi tradisional untuk mitigasi bencana agar masyarakat tangguh bencana. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang berperan sebagai *folk media* untuk komunikasi krisis bencana dan membangun model komunikasi krisis melalui pemanfaatan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik dengan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi terlibat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberdayakan kearifan lokal sebagai alat bantu komunikasi tradisional untuk kepentingan komunikasi krisis bencana. Media-media rakyat tersebut dapat digolongkan atas beberapa jenis yakni teriakan, sistem pertanian ramah iklim, sistem peringatan dini tradisional, dan hukum adat lisan dan tertulis.

Kata Kunci: folk media; kearifan lokal; komunikasi krisis; mitigasi bencana

PENDAHULUAN

Berdasarkan nilai indeks risiko Provinsi Nusa Tenggara Timur dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2022, terdapat 10 Kabupaten dengan kategori risiko tinggi. Salah satunya adalah Kabupaten Kupang dengan nilai indeks risiko bencana senilai 173,50 pada tahun 2022 di mana mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2020 dengan indeks 168,48 (W. Adi et al., 2023). Amarasi adalah salah satu wilayah di Kabupaten Kupang yang tergolong sering terjadi bencana tanah longsor (Rompon & Almulqu, 2018), kekeringan dan banjir. Dalam hal kekeringan, wilayah Amarasi mendapat skor 4 dengan klasifikasi rentan (Koroh, Hidayati, & Widodo, 2018). Dengan demikian, Amarasi termasuk wilayah dengan potensi ancaman bencana.

Desa Toobaun merupakan salah satu desa dengan ancaman bencana longsor tertinggi di Kecamatan Amarasi Barat (Rompon & Almulqu, 2018). Sementara, Desa Merbaun sangat rawan bencana banjir yang mengakibatkan korban material dan warga harus mengungsi (Anonymous, 2021). Dengan kondisi daerah berisiko seperti itu, maka upaya penyelenggaraan penanggulangan bencana menjadi sangat mendesak untuk dilakukan secara terstruktur, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008 tentang penanggulangan bencana, salah satu upaya penanggulangan bencana adalah mitigasi.

Upaya mitigasi bencana merupakan serangkaian tindakan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun non fisik dalam bentuk penyadaran dan peningkatan kapasitas menghadapi ancaman bencana (Pemerintah Republik Indonesia, 2008). Selain lembaga pemerintah, masyarakat juga memegang peran penting dalam upaya penanggulangan bencana.

Masyarakat di Desa Merbaun dan Desa Toobaun, Kabupaten Kupang berada di wilayah rawan bencana. Karena itu, maka kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat di dua desa ini perlu ditingkatkan agar tangguh menghadapi berbagai risiko bencana. Hasil prapenelitian menemukan, masyarakat di Desa Merbaun dan Desa Toobaun, Kecamatan Amarasi Barat termasuk masyarakat adat dengan keaslian budaya yang masih terjaga. Masyarakat di wilayah ini memiliki berbagai kearifan lokal yang kerap digunakan sebagai alat bantu komunikasi alternatif dalam masyarakat. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Petrus Ana Andung, Letuna, Nara, & Leuape, 2023; Dorongsihae, Sambiran, & Pangemanan, 2022). Kearifan lokal biasanya menjadi referensi bagi masyarakat desa dalam menjalani rutinitas kehidupan bermasyarakat.

Sebagai masyarakat tradisional, kearifan lokal di Desa Merbaun dan Desa Toobaun ini dapat berpotensi sebagai salah satu alat bantu yang dapat dioptimalkan untuk kepentingan mitigasi bencana. Salah satu contoh kearifan lokal mereka misalnya ritual adat untuk menjaga hutan tetap lestari. Kearifan-kearifan lokal lainnya berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dalam mengelola alam yang tercermin melalui kebiasaan bertani yang ramah terhadap perubahan iklim global seperti musim kemarau panjang (Petrus A Andung, Messakh, & Doko, 2023). Jelaslah bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana komunikasi tradisional untuk pengurangan risiko dan krisis bencana.

Komunikasi krisis didefinisikan sebagai proses komunikasi yang dilakukan pada saat terjadinya kejadian bencana. Komunikasi krisis pada esensinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam siklus manajemen krisis dan hubungan masyarakat yang menekankan pada pentingnya penyampaian pesan baik pada fase krisis berlangsung maupun fase sesudah terjadinya krisis seperti halnya bencana (Dufty, 2020). Komunikasi krisis juga mengacu pada proses penyampaian informasi oleh suatu organisasi pada saat mengalami dan menghadapi risiko dan kejadian krisis (Sheehan & Quinn-Allan, 2015). Komunikasi krisis yang ideal sangat diperlukan agar mampu mengelola berbagai potensi ancaman yang dihadapi (Negoro, 2021; Wijayanto, Martini, & Elsitra, 2022). Manajemen komunikasi krisis yang benar dapat mengurangi kecemasan masyarakat dalam menghadapi krisis (Nahar, 2020).

Manajemen komunikasi krisis dalam masyarakat pedesaan dapat dilakukan melalui pemanfaatan alat bantu komunikasi tradisional berbasis kearifan lokal.

Sementara itu *folk media* didefinisikan sebagai saluran komunikasi tradisional yang terdapat dalam masyarakat pedesaan yang diperoleh secara turun-temurun dan dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan kepada anggota masyarakat lainnya di mana wujudnya berupa kesenian rakyat, music, cerita rakyat, tarian rakyat, lagu-lagu, dan drama (Petrus Ana Andung & Nope, 2017; Bayable, 2020; Mishra & Newme, 2021). Media rakyat dapat berbentuk kearifan lokal yang memiliki kemampuan membawakan pesan (Petrus A Andung et al., 2023). *Folk media* memiliki kemampuan dalam membawakan pesan mitigasi bencana dalam situasi krisis karena telah akrab dengan keseharian masyarakat (Prasanti & Fuady, 2017). *Folk media* dengan demikian sama halnya dengan istilah media rakyat, atau media tradisional yang berbentuk karya seni baik suara, music, maupun tarian.

Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Krisis Situasional (SCCT), yang diperkenalkan oleh Coombs bahwa dalam merespons krisis diperlukan upaya dan strategi yang benar (Matías & Cardoso, 2023). Teori SCCT menekankan bahwa pada fase pra-krisis diperlukan aktivitas mitigasi guna mengurangi risiko. Pada tahap krisis, perlu melakukan respons terhadap peristiwa dengan memberikan informasi yang berguna sehingga para pihak dapat melakukan kegiatan-kegiatan pemulihan dan tindakan secara tepat. Pada tahap pasca krisis diperlukan tindakan komunikasi untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan, termasuk menilai faktor pencetus krisis, dan Tindakan manajemen krisis yang telah diambil (Sulistyanto, Usmar, & Hermiyetti, 2020).

Penelitian-penelitian sejenis berkaitan dengan pemanfaatan kearifan lokal untuk mitigasi bencana telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian dengan judul “Efektivitas Komunikasi Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Bone Bolango Provonsi Gorontalo” (Laraga, 2022). Hasilnya menegaskan bahwa efektivitas komunikasi mitigasi bencana di Kabupaten Bone Bolango belum sepenuhnya dapat diwujudkan karena komunikasi yang dilakukan masih terbatas pada formal struktur kebencanaan pemerintah daerah Bone Bolango. Perbedaan dengan apa yang kami lakukan adalah bahwa, penelitian Laraga hanya sebatas menyimpulkan bahwa kearifan lokal berpotensi sebagai alat komunikasi mitigasi bencana. Hasil penelitian tidak mengkaji lebih lanjut akan bagaimana pemanfaatannya untuk mitigasi bencana.

Penelitian lainnya berjudul Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. Hasilnya, menjelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Baduy berkaitan dengan mitigasi bencana gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan kebakaran tercermin dalam tradisi perladangan, aturan dan *pikukuh* dalam membuat bangun bangunan rumah, jembatan, lumbung, dan sebagainya dengan bahan bambu, ijuk, dan kirey tanpa paku (Suparmini, Setyawati, & Sumunar, 2015). Namun, penelitian Suparmini, dkk ini hanya mengkaji potensi pemanfaatan kearifan lokal untuk mitigasi bencana. Penelitian belum mengelaborasi bagaimana tata cara pemanfaatan kearifan lokal ini sebagai alat bantu komunikasi tradisional untuk meningkatkan literasi informasi bencana guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Namun demikian penelitian Setyawati, dkk ini membuka jalan bagi penelitian ini.

Terakhir, penelitian berjudul Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wajok Provinsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bencana yang sering terjadi di Desa Wajok Hilir adalah bencana banjir, kekeringan lahan, dan kebakaran lahan. Konsep mitigasi bencana yang dapat dilakukan di Desa Wajok Hilir berdasarkan kearifan lokal Desa Wajok Hilir, yaitu gotong royong, masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah “*Belalek*” (Herawati & Kartini, 2019). Namun demikian, Penelitian mereka ini hanya memfokuskan pada gotong royong sebagai kearifan lokal dalam melakukan mitigasi bencana. Sebagaimana diketahui, budaya gotong royong ini sangat umum dan lazim sebagai budaya yang ada dan dikenal di hampir seluruh pelosok tanah air.

Berdasarkan *review* penelitian terdahulu dan sejenis ini maka dapatlah ditarik benang merah bahwa berbagai kearifan lokal dalam masyarakat utamanya masyarakat pedesaan sangat potensial untuk dimanfaatkan untuk mitigasi bencana. Namun penelitian-penelitian terdahulu ini belum mengelaborasi secara mendalam bagaimana tata cara pemanfaatannya sebagai alat bantu komunikasi

tradisional atau sebagai media alternatif yang dapat diselipkan pesan-pesan komunikasi kebencanaan untuk meningkatkan literasi masyarakat akan bencana. Karena itu penelitian yang akan penulis lakukan ini lebih menitikberatkan pada pola komunikasi mitigasi bencana yang terjadi dalam masyarakat melalui pemanfaatan kearifan lokal.

Berdasarkan berbagai *review* penelitian terdahulu dan konsep-konsep yang telah dibahas tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang berperan sebagai *folk media* untuk komunikasi krisis bencana. Tujuan penelitian lainnya adalah untuk mengembangkan model komunikasi krisis melalui pemanfaatan kearifan lokal tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivistik yang menekankan bahwa realitas tidak dibentuk secara alamiah, namun dikonstruksi (Abdullah Kamal, 2019). Karena itu, fenomena yang sama dapat dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh orang-orang yang berbeda secara simbolik melalui interaksi sosial (Butsi, 2019). Sesuai dengan pilihan paradigma konstruktivisme ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (Krampen & Krampen, 2016). Metode ini dipilih untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2023). Dalam hal ini, krisis bencana yang dialami masyarakat di lokasi penelitian diposisikan sebagai sebagai kasus untuk dipelajari secara mendalam terutama bagaimana mereka memecahkannya.

Penelitian yang dilakukan di Desa Merbaun dan Desa Toobaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang selama 3 bulan ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi terlibat. Informan berjumlah 12 orang yakni anggota masyarakat, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintah desa. Jumlah informan menggunakan prinsip data jenuh di mana wawancara dinyatakan selesai ketika data menunjukkan sudah jenuh dan tidak ada lagi data-data baru. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di lapangan (*participant observation*) untuk mengamati praktek pemanfaatan kearifan lokal sebagai media rakyat untuk tujuan mitigasi bencana.

Untuk menjamin data penelitian yang kredibel, peneliti menggunakan teknik triangulasi, dan *member checking*. Teknik triangulasi digunakan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode untuk meningkatkan akurasi data riset. Contohnya, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari metode wawancara mendalam dengan observasi. Teknik *member checking* dilakukan dengan cara menanyakan pada seseorang atau lebih subjek/partisipan/informan dalam penelitian untuk mengecek keakuratan dari data yang diperoleh. Data yang dipercayai adalah data di mana antara informan penelitian yang satu dengan informan lainnya saling mengonfirmasi data penelitian.

Data yang terkumpul diolah dan diinterpretasikan menggunakan teknik analisis data interaktif menurut model Miles & Huberman (Ayuningsasi, Sukadana, Sanjiwani, & Rahini, 2024; Rijali, 2018) yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu sesuai tujuan penelitian. Pada tahap reduksi data, semua data dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara. Kedua, pada tahap penyajian data akan disajikan dengan terlebih dahulu dilakukan proses *coding*. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan atau interpretasi data berdasarkan tema-tema yang muncul di lapangan dan kategorisasi sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Timor Barat terutama di di Desa Merbaun dan Toobaun, memiliki berbagai kearifan lokal yang diterima secara turun-temurun dalam hal mitigasi bencana alam. Sebagaimana

disadari bahwa kearifan lokal memiliki kemampuan yang dapat dimaksimalkan sebagai media tradisional dalam masyarakat pedesaan (Petrus A Andung et al., 2023).

Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal yang berpotensi sebagai alat komunikasi alternatif untuk mitigasi bencana di Desa Merbaun dan Toobaun antara lain, pertama, *Koa* “*Pa Him Mui Tuaf*”. *Koa* merupakan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Timor Barat pada umumnya terutama di Kabupaten Kupang, dan Kabupaten Timor Tengah Selatan yang artinya berteriak (Petrus A Andung et al., 2023). *Koa* ini lazimnya dilakukan oleh seseorang bila ia melihat tanda-tanda ancaman bencana di depan mata atau di lingkungan sekitar. *Koa* dipergunakan sebagai sebuah “alarm” untuk menginformasikan kepada warga kampung lainnya bahwa ancaman bahaya atau bencana ada di depan mata. *Koa* ini dipakai untuk jenis ancaman gempa bumi.

“Bila terjadi gempa bumi maka setiap rumah akan *koa* atau berteriak, *pahim mui tuaf*... *pahim mui tuaf*... *pahim mui tuaf*. Teriakan keras ini memiliki dua makna, pertama sebagai peringatan agar orang lain juga waspada akan ancaman gempa bumi sehingga dapat melakukan penyelamatan. Makna kedua, adalah upaya warga meminta pertolongan kepada Tuhan. Menurut kepercayaan masyarakat, ketika terjadi guncangan selain berteriak kepada Tuhan di langit perlu juga berteriak kepada tuan alam (*uis pah*) karena alam ini diguncang maka mereka harus menegaskan bahwa alam juga perlu mendengar bahwa tanah tersebut ada penghuninya” (wawancara P1, tokoh masyarakat).

Penggunaan *Koa* sebagai alat bantu komunikasi tradisional ini ditujukan untuk mengurangi risiko bencana dalam masyarakat. *Koa* ini dapat dipandang sebagai sebuah media rakyat yang mampu membawakan pesan-pesan mitigasi bencana kepada orang lain. Dengan mendengar *Koa*, maka seseorang atau warga lainnya akan melakukan langkah-langkah penyelamatan diri agar terhindari dari ancaman bencana yang sedang mengintai.

Bila ada gempa bumi, *Koa* ini telah secara turun-temurun dipraktekkan dalam masyarakat Kabupaten Kupang utamanya di Desa Merbaun dan Toobaun. Semua masyarakat mengaku sudah paham dan mengerti bahwa *Koa* tidak sembarang diteriakkan. Bila mendengar *Koa* berarti, ancaman bencana sedang mengintai dan perlu langkah-langkah penyelamatan diri dan keluarga beserta harta benda lainnya.

Kedua, menancapkan kayu berikatkan kain (*Pao Urun*). Pada musim penghujan, bila hujan lebat dalam 3-4 hari berturut-turut maka masyarakat akan membuat tanda berupa penancapan kayu yang diikat selembar kain di ujungnya. Tanda ini memberikan kode dan pesan kepada warga agar sesegera mungkin mengosongkan tempat tersebut karena ancaman banjir akan segera datang. Warga yang melihat tanda tersebut akan membacanya sebagai pertanda bahwa wilayah tersebut tidak boleh dilalui dan bahkan sebagai pengingat agar tidak boleh melakukan aktifitas di sekitar tempat tersebut. Kebiasaan warga ini menurut cerita narasumber, telah berlangsung sejak nenek moyang mereka di mana tanda ini dipergunakan sebagai sistem peringatan dini akan ancaman bahaya yang mengintai warga desa. Lebih jelasnya disampaikan oleh salah seorang narasumber yang adalah aparat pemerintah Desa Toobaun berikut ini:

“Pada saat musim hujan terutama bila hujan lebat turun dalam beberapa hari maka kami masyarakat di sini akan buat tanda. Aparat Pemerintah Desa atau tokoh adat nanti akan tancap beberapa batang kayu dan masing-masing diikat dengan kain di ujung kayu. Ini maknanya harus segera kosongkan tempat tersebut. Kayu-kayu dengan bendera (kain sepotong), ini sebagai peringatan kepada warga tentang bahaya. Itu tidak berapa lama lagi nanti akan terjadi longsor atau banjir. Kalau dipatok di situ maka harus menghindari dari lokasi itu. Bahasa daerahnya, *Pao Urun*” (wawancara P5, aparat desa).

Apa yang disampaikan oleh P5 juga dikonfirmasi dan dibenarkan oleh informan lainnya. Menurut P2, dan P6, pemasangan tanda seperti ini bermanfaat dalam memberi peringatan dini kepada warga agar terhindar dari ancaman bencana terutama banjir dan longsor yang kerap menjadi ancaman di musim penghujan. Ditambahkan, warga masyarakat telah mengenali akan makna atau arti dari pemasangan tanda peringatan dini ini karena telah lama dilakukan sejak dahulu kala. Adanya

penancapan tiang kayu beserta kain tersebut juga memberi pesan kepada warga masyarakat agar selalu waspada dan siap siaga menghadapi potensi ancaman bencana alam longsor dan banjir.

Ketiga, *Ma'Nunu* (sistem berkebun). Salah satu kebiasaan turun-temurun warga Desa Merbaun dan Toobaun dalam berkebun adalah dengan sistem tebas bakar (*ma' nunu*). Pada bulan Juni-Agustus merupakan musim pembersihan lahan di mana tanaman-tanaman liar dipangkas lalu dibakar di tengah kebun dengan tujuan menghasilkan pupuk alamiah. Namun sisa pembakaran ini diletakkan di tengah-tengah kebun sebagai cara untuk mencegah terjadinya pengikisan tanah atau erosi. Kebiasaan ini menurut tradisi masyarakat dapat merupakan cara alamiah dalam mencegah terjadinya bencana longsor. Lebih jelasnya disampaikan oleh Kepala Desa Merbaun dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Masyarakat di Desa Merbaun biasa bertani di lereng-lereng bukit. Kami orang Dawan ada kebiasaan yang dalam bahasa daerah kami sebut *ma'nunu*. Masyarakat kumpulan jerami karena sangat banyak. Mereka menaruh tumpukan jerami ini di sepanjang lereng seperti terasering. Jarak *maknunu* yang satu dengan yang lain sekitar 10-20 meter sehingga di sela itu digunakan untuk ditanam. *Ma'nunu* ini digunakan sebagai strategi untuk mencegah supaya tanah tidak mudah terkikis atau mencegah agar tanah tidak bergeser atau longsor” (wawancara P12, Kepala Desa Merbaun).

Keempat, tanaman mangga sebagai penanda ancaman bencana. Kearifan lokal yang juga terpelihara dalam masyarakat adalah tanaman mangga. Hasil atau buah dari pepohonan mangga secara umum di desa memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Menurut beberapa tokoh masyarakat (P1, P2, dan P10), bila rata-rata pohon mangga di tahun tersebut menghasilkan buah secara melimpah maka itu sebuah pertanda bahwa tahun tersebut identik dengan panen hasil kebun (jagung dan padi) yang juga melimpah. Namun sebaliknya, bila rata-rata pohon mangga hanya menghasilkan buah dalam jumlah terbatas maka itu adalah pertanda gagal panen. Karena itu, membaca tanda tersebut, misalnya buah mangga yang terbatas, masyarakat akan melakukan langkah antisipasi dengan menyisihkan hasil panen sebanyak mungkin sebagai persediaan makanan agar cukup hingga panen di musim berikutnya. Salah satu kebiasaan masyarakat adalah, mereka tidak boleh menjual hasil panen (*kais kasosa amnahat*, artinya tidak boleh jual bahan makanan). Berikut kutipan wawancaranya:

“Mangga bila tahun ini buahnya banyak maka berarti tahun ini juga akan panen banyak.

Tetapi kalau buahnya hanya sedikit maka itu pertanda gagal panen. Untuk antisipasinya maka bila dapat hasil harus mulai sisihkan dan tidak boleh boros. Tidak boleh jual ke luar (*kais kasosa amnaha*, artinya jangan jual makanan)” (wawancara P10, tokoh masyarakat).

Kelima, hukum adat menjaga kelestarian lingkungan (*Kaisat Nok hau Ku'u*). Masyarakat di Desa Merbaun dan Toobaun memiliki hukum adat yang mengatur tentang kelestarian lingkungan. Setiap warga dilarang menebang pohon secara sembarangan. Apalagi pepohonan yang tumbuh di dekat sungai atau di dekat mata air. Setiap warga yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa denda adat berupa ganti rugi 2,5juta Rupiah. Tujuannya adalah untuk menimbulkan efek jera bagi masyarakat.

Hukum adat ini termasuk kearifan lokal karena berdasarkan pada tradisi nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan tersebut telah terpelihara dalam desa sebagai produk warisan nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Hadirnya sanksi adat terhadap perusakan lingkungan ini menurut pemerintah desa setempat merupakan salah satu upaya mitigasi dalam mencegah terjadinya bencana kekeringan dan juga tanah longsor. Hal mana bahwa pepohonan besar yang tumbuh di dekat mata air dapat berperan dalam menjaga dan mempertahankan sumber mata air untuk menghindari kekeringan. Sementara pepohonan yang ditanam di lereng-lereng gunung dapat bermanfaat sebagai pencegah timbulnya erosi tanah yang dapat memicu timbulnya bencana longsor.

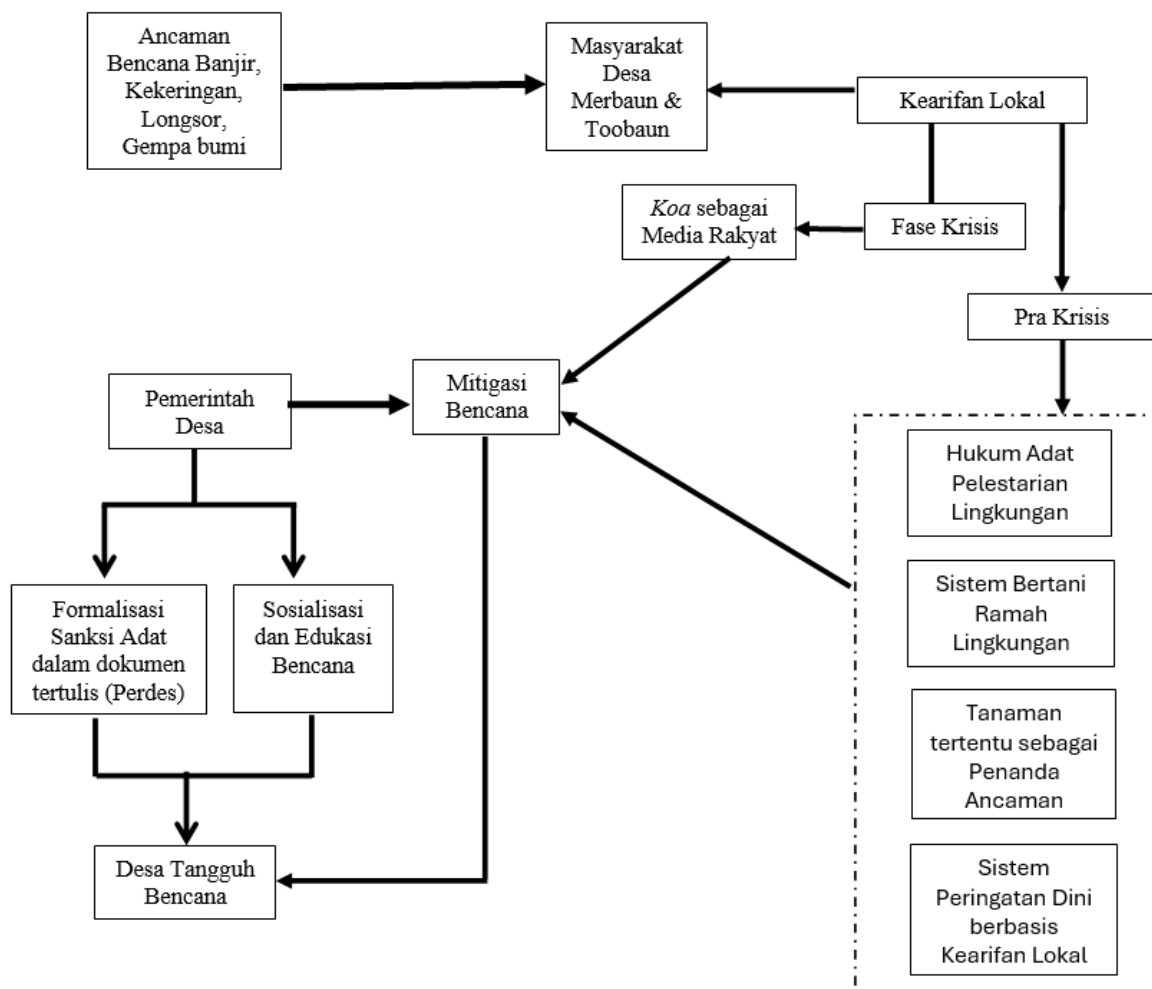
Keenam, *bun* (hukum adat untuk tidak membuang sampah di sungai). Untuk mengantisipasi datangnya banjir maka warga desa memiliki kebiasaan turun temurun dalam bentuk hukum adat untuk tidak membuang sampah di sungai (*Bun*). Isi dari *bun* ini adalah *kaisak pori makrafu ek noe* (larangan

tidak boleh membuang sampah di Sungai). Bila ada warga yang melanggar maka akan dikenakan denda atau sanksi adat berupa uang tunai senilai Rp 1 juta.

“Sungai sangat berarti bagi kami masyarakat. Sungai merupakan sumber air minum sejak kami punya nenek moyang sampai sekarang. Jadi sungai harus dijaga agar selalu bersih. Sungai juga merupakan tempat untuk kami mandi dan mencuci pakaian. Dengan larangan adat ini maka hingga saat ini, sungai tetap terjaga kebersihannya” (wawancara P4, warga masyarakat).

Pemanfaatan media-media tradisional untuk kepentingan mitigasi bencana ini dinilai cukup membantu dalam mengurangi risiko bencana dalam masyarakat. Upaya-upaya mitigasi bencana berbasis kearifan lokal ini diperkuat dan didukung pula oleh pemanfaatan komunikasi tatap muka dari pemerintah desa kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan himbauan-himbauan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan formalisasi kebijakan desa.

Dengan demikian, keberadaan alat-alat komunikasi tradisional dapat diperkuat dengan dukungan kebijakan pada level pemerintahan desa. Secara detail, model komunikasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Komunikasi Krisis untuk Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal

Sumber: olahan peneliti, 2024.

Gambar 1 memperlihatkan siklus manajemen penanggulangan bencana di mana pemanfaatan media-media tradisional berbasis kearifan lokal ini dapat dibagi atas 2 fase besar yakni prabencana dan fase darurat bencana atau situasi kejadian bencana. Penggunaan *Koa* sebagai alat komunikasi

tradisional dalam masyarakat Kabupaten Kupang ditujukan sebagai peringatan bencana dalam fase kejadian bencana atau situasi krisis bencana. Sementara kearifan lokal lainnya terkait hukum adat pelestarian lingkungan, penerapan sistem bertani ramah iklim, pemanfaatan tanaman mangga sebagai penanda ancaman bencana, dan sistem peringatan dini tradisional (menggunakan kayu berikatkan kain) merupakan upaya pengurangan risiko bencana di fase prabencana. Pemanfaatan kearifan lokal ini ditujukan sebagai upaya mitigasi bencana.

Pada sisi lain, gambar 1 ini juga memperlihatkan peran pemerintah desa dalam membangun sistem komunikasi krisis berbasis kearifan lokal ini. Salah satunya melalui formalisasi salah satu kearifan lokal terkait hukum adat yang dipelihara dan diberlakukan secara turun-temurun. Sebelumnya, hukum adat ini hanya bersifat konvensional. Kini, telah diformalisasikan dalam bentuk produk kebijakan desa atau Peraturan Desa. Selain itu, mitigasi bencana juga kerap dilakukan Pemerintah Desa melalui sosialisasi dan edukasi bencana. Salah satunya mengenai sosialisasi dan himbauan agar masyarakat tidak membuat pemondokan di tepi sungai karena ancaman banjir. Tindakan bermuara pada upaya menjadikan masyarakat senantiasa siap siaga menghadapi bencana. Bila ini dilakukan secara maksimal maka cita-cita desa siaga bencana akan dapat terwujud.

Pembahasan

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang terpelihara dalam masyarakat tradisional terutama yang hidup di wilayah pedesaan dapat dipandang sebagai media rakyat atau media tradisional karena keampuannya dalam membawakan pesan-pesan bagi orang lain (Mishra & Newme, 2021). Hasil penelitian membuktikan bahwa masyarakat di Desa Merbaun dan Toobaun telah memanfaatkan berbagai pengetahuan tradisional atau kearifan lokal mereka sebagai alat bantu komunikasi tradisional pada saat menghadapi ancaman bencana alam. Penggunaan media komunikasi tradisional (*folk media*) ini telah diterima secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karena lokasi mereka yang berada di wilayah terpencil dan jauh dari jangkauan teknologi, kearifan lokal menjadi pilihan utama dalam membangun komunikasi atau berbagi pesan dari seorang warga yang satu dengan warga lainnya. Pemanfaatan berbagai kearifan lokal sebagai media-media rakyat ini dapat menjadi lebih efektif untuk berbagai tujuan diseminasi informasi termasuk komunikasi krisis karena media rakyat tersebut merupakan bagian integral dari budaya mereka (Prasanti & Fuady, 2017).

Sebagaimana diketahui, masyarakat adat di wilayah pedesaan sangat menghargai karya budaya yang mereka terima dari nenek moyang mereka secara turun-temurun. Budaya adalah keseharian mereka. Setiap sendi kehidupan mereka selalu lekat dengan tradisi dan budaya. Karena itu, bila komunikasi krisis bencana terutama di fase prakrisis memaksimalkan potensi dan keberadaan media rakyat maka dapat membantu dalam menumbuhkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi dan ancaman krisis bencana baik bencana banjir, longsor, kekeringan atau kemarau panjang, gempa bumi dan ancaman bencana alam lainnya.

Apa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat mempertegas hasil penelitian terdahulu lainnya mengenai kemampuan media-media rakyat berbasis kearifan lokal sebagai instrumen dan alat bantu dalam menyampaikan pesan-pesan pengurangan risiko bencana kepada masyarakat lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian sejenis di Kabupaten Bone Bolango bahwa komunikasi mitigasi belum sepenuhnya maksimal melalui kearifan lokal karena komunikasi yang dilakukan masih terbatas pada formal struktur kebencanaan pemerintah daerah Bone Bolango (Laraga, 2022). Komunikasi mitigasi bencana melalui kearifan lokal dapat lebih efektif apabila keberadaan kearifan lokal ini diintegrasikan dengan program pemerintahan desa dalam bentuk formalisasi kebijakan seperti Peraturan Desa. Apa yang ditemukan dalam penelitian di Desa Merbaun dan Toobaun ini dapat menjadi praktik baik yang bisa diadaptasi di daerah lain seperti Bone Bolango. Hal mana bahwa masyarakat di Desa Merbaun dan Toobaun membuat Peraturan Desa tentang beberapa kearifan lokal untuk tujuan menambah kekuatannya dalam melestarikan lingkungan agar mengurangi risiko bencana banjir dan kekeringan.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi dan memperkuat penelitian terdahulu tentang Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. Apa yang ditemukan di Kabupaten Kupang ini sejalan dengan praktik baik pada masyarakat Baduy sehubungan dengan mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat dengan memaksimalkan kearifan lokal mereka di mana tercermin melalui penerapan tradisi perladangan yang ramah iklim, dan pemberlakuan aturan adat dalam menjaga lingkungan alam yang Lestari (Suparmini et al., 2015). Hukum adat memiliki kekuatan yang mengikat masyarakat Desa Merbaun dan Toobaun dalam menjaga kelestarian lingkungan agar terhindar dari berbagai dampak dan krisis lingkungan yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko dan ancaman bencana. Pemberlakuan sanksi adat dengan sebutan *Kaisat Nok hau Ku'u* pada masyarakat di Desa Merbaun dan Toobaun dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal dalam upaya mengurangi risiko bencana.

Penelitian ini bila dielaborasi menggunakan perspektif Teori Komunikasi Krisis Situasional (SCCT), maka dapatlah ditegaskan bahwa pemanfaatan kearifan lokal oleh masyarakat sebagai alat bantu komunikasi bencana merupakan strategi yang digunakan masyarakat Desa Merbaun dan Toobaun dalam merespons krisis (Matías & Cardoso, 2023). Secara lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa dua dari tiga pendekatan krisis yang dinilai esensial dan ditekankan pada Teori SCCT (Sulistyanto et al., 2020) ini ditemukan dalam pemanfaatan media rakyat pada masyarakat Desa Merbaun dan Toobaun. Pertama, pada fase pra-krisis Pemerintah Desa Merbaun dan Toobaun melakukan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yang ditemukan memaksimalkan penerapan hukum adat agar terhindar dari bencana banjir (larangan membuang sampah di sungai, dan larangan menebang pohon di tepi Sungai dan sumber air lainnya serta menerapkan denda dalam jumlah besar bagi pelanggar), dan optimalisasi sistem peringatan dini berbasis kearifan lokal dan tradisional (menancapkan kayu berikat kain untuk peringatan agar menjauhi wilayah rawan bencana, dan tanaman pohon mangga sebagai penanda ancaman bencana).

Pada fase krisis bencana, masyarakat desa merespons peristiwa krisis bencana gempa bumi dengan memberikan informasi bencana agar melakukan Upaya penyelamatan diri dan keluarga dengan cara melakukan *Koa* (teriakan "*Pa Him Mui Tuaf*"). Namun demikian, tahap pasca krisis yang juga dinilai penting dalam teori SCCT ini belum ditemukan dalam masyarakat sebagai tindakan komunikasi untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan, termasuk menilai faktor pencetus krisis, dan tindakan manajemen krisis yang telah diambil.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini menambah khazanah ilmiah ilmu komunikasi terutama pada pengembangan teori komunikasi krisis situasional di mana keberadaan media-media rakyat berbasis kearifan lokal dapat dioptimalkan sebagai salah satu upaya dalam merespons situasi krisis terutama pada masyarakat pedesaan dengan terbatasnya jangkauan teknologi komunikasi dan media-media baru.

Sementara itu secara praktis, penelitian ini memperkuat posisi keterandalan media-media rakyat sebagai alat komunikasi krisis dalam menghadapi situasi bencana. Pemanfaatan media-media rakyat berbasis kearifan lokal dapat membantu masyarakat untuk memiliki kapasitas dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai ancaman bencana.

SIMPULAN

Masyarakat Desa Merbaun dan Toobaun memberdayakan kearifan lokal yang diterima dan diwariskan secara turun-temurun sebagai alat bantu komunikasi tradisional untuk kepentingan mitigasi bencana. Salah satunya adalah pemanfaatan *Koa* sebagai media rakyat untuk memperingatkan warga akan ancaman yang melanda warga pada situasi krisis bencana atau pada saat kejadian bencana. Sementara itu, pada fase prabencana, komunikasi mitigasi bencana dilakukan melalui penerapan sistem Bertani yang ramah iklim untuk menghindari ancaman kekeringan dan longsor, pemanfaatan sistem peringatan dini bencana berbasis kearifan lokal, dan formalisasi kearifan lokal berkaitan dengan aturan adat tentang pelestarian lingkungan dan kesepakatan adat tentang larangan membuang sampah ke Sungai menjadi peraturan desa tertulis.

Adapun rekomendasi penelitian ini antara lain, pertama, pemerintah Desa Merbaun dan Toobaun disarankan untuk juga mempertahankan praktik-praktik baik dalam melakukan komunikasi krisis bencana melalui pemanfaatan media rakyat dengan cara membuat produk kebijakan dalam bentuk Peraturan Desa. Kedua, pemerintah Kabupaten Kupang melalui BPBD juga disarankan untuk melakukan pendidikan bencana untuk semakin memperkuat kapasitas masyarakat Desa Merbaun dan Toobaun dengan mengintegrasikan dan juga mengoptimalkan potensi dan ketangguhan media-media rakyat yang telah ada. Dengan demikian, cita-cita mewujudkan desa Tangguh bencana sesuai amanat undang-undang dapat tercapai.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat. Oleh karena itu, para peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian yang telah mendanai penelitian ini melalui Skema Penelitian Pascasarjana. Terima kasih juga disampaikan kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Nusa Cendana yang telah mendukung penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Kupang yang telah mengizinkan para peneliti untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber dari masyarakat Desa Merbaun dan Toobaun yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Kamal, S. S. L. B. (2019). Research Paradigm and the Philosophical Foundations of a Qualitative Study. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(3), 1386–1394. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.43.13861394>
- Andung, Petrus A, Messakh, J. J., & Doko, M. M. (2023). *KOMUNIKASI BENCANA: Konsep, Teori & Praktik Baik Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: Zifatama Jawa.
- Andung, Petrus Ana, Letuna, M. A. N., Nara, M. Y., & Leuape, E. S. (2023). Indigenous Community-Based Cultural Tourism Communication. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 91–104. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i1.20899>
- Andung, Petrus Ana, & Nope, H. A. (2017). Media Rakyat sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 14(2), 277–292. Retrieved from <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/870/1079>
- Anonymous. (2021). Rumah Diterjang Banjir, Warga Dusun 8 Desa Merbaun, Amarasi Barat Mengungsi ke Gedung Gereja. Retrieved March 25, 2024, from mediaindonesiatimur.com/ website: <https://mediaindonesiatimur.com/2021/04/04/rumah-diterjang-banjir-warga-dusun-8-desa-merbaun-amarasi-barat-mengungsi-ke-gedung-gereja/>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ayuningsasi, A. A. K., Sukadana, I. W., Sanjiwani, N. P. G., & Rahini, N. L. P. S. (2024). Capabilities dan Functionings Rohaniwan Hindu (Sulinggih) di Bali. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(3), 1270–1284. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i3.2077>
- Bayable, D. (2020). Traditional Folk Media for Environmental Communication and Preservation in Guna Community, Amhara, Ethiopia. *Anthropology & Ethnography*, (November), 1–18. <https://doi.org/10.20944/preprints202011.0570.v1>
- Butsi, F. I. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.7767/boehlau.9783205790099.421>
- Dorongsihae, V., Sambiran, S., & Pangemanan, F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Governance*, 2(1), 1–11.

- Duffy, N. (2020). Disaster Education, Communication and Engagement. In *Wiley Blackwell*. John Wiley & Sons Ltd.
- Herawati, H., & Kartini. (2019). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wajok Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal TEKNIK-SIPIL*, 19(2), 28–39.
- Koroh, D.-J. R., Hidayati, A. N., & Widodo, W. H. S. (2018). *Perumusan Zonasi Risiko Bencana Kekeringan Di Kabupaten Kupang*. Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://eprints.itn.ac.id/642/1/Jurnal PDF.pdf
- Krampen, D., & Krampen, G. (2016). Case Studies in Clinical Psychology: Are We Giving up a Publication Type and Methodology in Research on and Teaching of Psychopathology and Psychotherapy? *International Journal of Psychological Studies*, 8(3), 173. <https://doi.org/10.5539/ijps.v8n3p173>
- Laraga, R. (2022). Efektifitas Komunikasi Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Siap*, 5(2), 7–14.
- Matías, A., & Cardoso, L. (2023). CRISIS COMMUNICATION: Theoretical Perspectives and Dynamics of a Complex Concept. *VISUAL Review. International Visual Culture Review / Revista Internacional de Cultura*, 10, 2–15. <https://doi.org/10.37467/revvisual.v10.4597>
- Mishra, R., & Newme, K. (2021). Social Communication and Traditional Folk Media of the Zeme Naga Society. *Global Media Journal – Indian Edition*, (March). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3839310>
- Nahar, L. (2020). Komunikasi Krisis Pemerintah Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1), 553–566.
- Negoro, S. H. (2021). Penerapan Komunikasi Risiko Bencana Pada the Cangkringan Jogja Villas & Spa. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 159–170. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i2.1677>
- Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. , Pub. L. No. 21, Pemerintah Indonesia (2008). Indonesia.
- Prasanti, D., & Fuady, I. (2017). Strategi Komunikasi Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor Bagi Masyarakat Di Bandung Barat Studi Kasus Tentang Strategi Komunikasi Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor Bagi Masyarakat Kawasan Pertanian Di Kaki Gunung Burangrang, Kab.Bandung B. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 135. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.3329>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rompon, M. S., & Almulqu, A. (2018). Identifikasi Dan Pemetaan Daerah Bencana Rawan Longsor Di Kecamatan Amarasi Barat Dengan Menggunakan Arc View Gis. *Partner*, 23(2), 810. <https://doi.org/10.35726/jp.v23i2.323>
- Sheehan, M., & Quinn-Allan, D. (2015). Crisis communications in a digital world. In M. Sheehan & D. Quinn-Allan (Eds.), *Cambridge*.
- Sulistyanto, A., Usmar, U., & Hermiyetti, H. (2020). Model of Crisis Communication Management in the Perspective of Situational Crisis Communication Theory at the Transportation Ministry. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 232–242. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i2.408>
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2015). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.3511>
- W. Adi, A., Shalih, O., Shabrina, F. Z., Rizqi, A., Putra, A. S., Karimah, R., ... Puspasari, T. J. (2023). *IRBI (Indeks Risiko Bencana Indonesia) Tahun 2022* (Vol. 01). Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Wijayanto, W., Martini, R., & Elsitra, G. N. (2022). Kajian Kritis Komunikasi Krisis: Belajar dari Kerumitan Komunikasi Pemerintah Menghadapi Pandemi Covid-19. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 149–166. <https://doi.org/10.14710/politika.13.1.2022.149-166>